

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Rawat Inap Punduh Pedada merupakan salah satu puskesmas yang berada di kabupaten pesawaran. Beralamat di jln. Raya Punduh Pedada, Desa Sukarame, Kecamatan Punduh pedada. Puskesmas ini didirikan pada tahun 2019, dengan desa binaan sebanyak 11 desa yaitu desa Sukarame, desa kota jawa, desa rusaba, desa banding agung, desa sukajaya, desa bawang, desa bangun rejo, desa batu raja, desa sukamaju, desa pahar jaya dan pulau legundi. Dengan batas wilayah meliputi:

1. Utara berbatasan dengan Kecamatan Marga Punduh
2. Timur berbatasan dengan Teluk Lampung
3. Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Selat Sunda
4. Barat Kabupaten Tanggamus.

B. Karakteristik responden

1. Usia

Tabel 4.1
Destribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di wilayah kerja UPTD puskesmas rawat inap Kec.Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran Tahun 2024

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
21-30	23	46
31-40	22	44
41-50	5	10
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4.1 menginformasikan bahwa dari 50 responden diperoleh hasil 23(46%) responden berumur antara 21 sampai 30 tahun, 22 (44%) responden berumur 31 sampai 40 tahun, dan 5 (10%) responden berumur 41 sampai 50 tahun.

2. Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu

Tabel 4.2

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan di wilayah kerja UPTD puskesmas rawat inap Kec.Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran Tahun 2024

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	5	10
SMP	9	18
SMA	33	66
Perguruan Tinggi	3	6
Pekerjaan		
Wiraswasta	7	14
IRT	32	64
Petani	8	16
PNS	3	6
Total	50	100

Tabel 4.2 Diketahui dari 50 responden sebagian responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 33 orang (66%), dan sebagian responden memiliki pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 32 orang (64%), sebanyak 8 (16%) orang sebagai petani, sebanyak 7 orang (14%) sebagai wiraswasta dan sebanyak 3 orang (6%) sebagai PNS.

C. Hasil penelitian

1. Analisis univariat

a. Pengetahuan

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi pengetahuan di wilayah kerja UPTD
puskesmas rawat inap Kec.Punduh Pedada Kabupaten
Pesawaran Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	5	10
Cukup	18	36
Kurang	27	56
Total	50	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 Diketahui dari 50 responden frekuensi pengetahuan yaitu pengetahuan baik sebanyak 5 responden (10%), pengetahuan cukup 18 responden (36%) dan pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (56%).

b. Sikap

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi sikap di wilayah kerja UPTD puskesmas
rawat inap Kec.Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran Tahun
2024

Sikap	Frekuensi	%
Baik	5	10
Cukup	25	50
Kurang	20	40
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 Diketahui dari 50 responden memiliki frekuensi sikap yaitu baik sebanyak 5 responden (10%), pengetahuan cukup 25 responden (50%) dan pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (40%).

c. Perilaku

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi perilaku di wilayah kerja UPTD
puskesmas rawat inap Kec.Punduh Pedada Kabupaten
Pesawaran Tahun 2024

Perilaku	Frekuensi	%
Baik	24	48
Cukup	16	32
Kurang	10	20
Total	50	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 Dari 50 responden diketahui frekuensi perilaku yaitu baik sebanyak 24 responden (48%), pengetahuan cukup 16 responden (32%) dan pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (20%).

2. Analisis bivariante

a. Hubungan Pengetahuan dan perilaku

Tabel 4.6

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku
Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada
Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap
Kec. Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran
Tahun 2024

Pengetahuan	Perilaku pencegahan						Total	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Kurang	2	9,5	9	42,9	10	47,6	21	100
Cukup	6	27,3	11	50	5	22,7	22	100
Baik	1	14,3	0	0,0	6	85,7	7	100
Total	9	18	20	40	21	42	50	100

Pada tabel 4.6 Menginformasikan bahwa responden dengan pengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan kurang sebanyak 2 responden (9,5%), pengetahuan kurang dengan perilaku cukup

sebanyak 9 responden (42,9) dan pengetahuan kurang dengan perilaku baik sebanyak 10 responden (47,6%). Pengetahuan cukup dengan perilaku kurang sebanyak 6 responden (27,3%), pengetahuan cukup dengan perilaku cukup sebanyak 11 responden (50%) dan pengetahuan cukup dengan perilaku baik sebanyak 10 responden (47,6%). Pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan kurang sebanyak 1 responden (14,3%), pengetahuan baik dengan perilaku cukup sebanyak 0 responden (0,0%) dan pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 6 responden (86,7%). Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* di peroleh p-value = 0,031 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

b. Hubungan Sikap dengan perilaku pencegahan

Tabel 4.7

**Hubungan Sikap Ibu Dengan Perilaku
Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada
Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap
Kec. Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran
Tahun 2024**

Sikap	Perilaku pencegahan						Total	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
i	N	%	N	%	N	%	N	%
Kurang	2	100	0	0,0	0	0,0	2	100
Cukup	1	5,6	6	33,3	11	61,1	18	100
Baik	6	20	14	46,7	10	33,3	30	100
Total	9	18	20	40	21	42	50	100

Diketahui berdasarkan tabel 4.7 mendapatkan hasil responden dengan sikap kurang dengan perilaku pencegahan kurang sebanyak

2 responden. Responden dengan sikap cukup dengan perilaku kurang sebanyak 1 responden (5,6%), sikap cukup dengan perilaku pencegahan cukup sebanyak 6 responden (33,3%), dan sikap cukup dengan perilaku baik sebanyak 11 responden (61,1%). Responden yang mempunyai sikap baik dengan perilaku pencegahan kurang sebanyak 2 responden (20%), sikap baik dengan perilaku pencegahan cukup sebanyak 14 responden (46,7%) dan sikap baik dengan perilaku pencegahan baik sebanyak 10 (33,3%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* di peroleh hasil $p\text{-value} = 0,010$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

D. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan Hasil dari penelitian pada tabel 4.1 menginformasikan bahwa dari 50 responden diperoleh hasil 23(46%) responden berumur antara 21 sampai 30 tahun, 22 (44%) responden berumur 31 sampai 40 tahun, dan 5 (10%) responden berumur 41 sampai 50 tahun.

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dikarenakan semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang daya tangkap dan

pola pikir seseorang, hasil penelitian menunjukkan nilai rata rata (*mean*) usia responden 21 sampai 30 tahun, usia ini masuk kedalam kategori dewasa awal, usia yang mampu mengatasi masalah termasuk yang berkaitan dengan masalah ISPA karena memiliki kematangan dalam berpikir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qiyaam, Furqani dan Febriyanti (2016) dimana didapatkan ibu dengan pengetahuan cukup mengenai ISPA berasal dari kelompok usia 31-40 tahun, Maka semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang juga seseorang dalam berpikir dan bekerja.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa usia sangat berpengaruh untuk mendapatkan pengetahuan mengenai suatu penyakit, dimana usia 21 – 30 tahun memiliki wawasan luas sehingga dapat dikatakan usia yang masih produktif.

b. Pendidikan

Hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA sebanyak 33 orang responden (66%) dan paling sedikit SD 5 orang responden (10%).

Menurut Budiman dalam Retnaningsih (2016) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka semakin luas pula pengetahuannya, namun sebaliknya jika seseorang dengan

pendidikan yang rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai ISPA adalah ibu dengan pendidikan terakhir SD.

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah seseorang dalam menerima dan memahami informasi baik dari berbagai pihak atau melalui buku-buku yang terkait, sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden adalah sebagai responden memiliki pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 32 orang (64%), sebanyak 8 (16%) orang sebagai petani, sebanyak 7 orang (14%) sebagai wiraswasta dan sebanyak 3 orang (6%) sebagai PNS. Pekerjaan dapat memengaruhi seseorang dalam mengakses informasi yang lebih baik lagi terutama Kesehatan. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan baik mengenai ISPA mayoritas berasal dari ibu dengan status bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaidi dan Zulaikha (2017) didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu bekerja dengan tingkat pengetahuan yang cukup mengenai ISPA.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam memahami suatu penyakit terutama penyakit infeksi saluran pernafasan akut.

2. Analisa univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 4.3 Diketahui dari 50 responden frekuensi pengetahuan yaitu pengetahuan baik sebanyak 5 responden (10%), pengetahuan cukup 18 responden (36%) dan pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (56%).

Menurut (Notoatmodjo, 2016) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Janet et al., 2019) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita,

Pengetahuan ibu yang kurang baik tetapi didapatkan tindakan pencegahan ibu baik, banyak ibu yang berpendapat bahwa pengalaman ibu sangat membantu dalam memberikan tindakan pencegahan ISPA pada balita dikarenakan ada keluarga ibu yang membantu ibu memberitahukan cara- cara untuk pengobatan pada balita ketika balita sakit.

b. Sikap

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui frekuensi sikap yaitu baik sebanyak 5 responden (10%), pengetahuan cukup 25 responden (50%) dan pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (40%).

Menurut (Notoatmodjo, 2016) menjelaskan bahwa, sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat- sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Sikap merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda, baik itu sikap terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan merespon situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengertian sikap dan bagaimana sikap dapat mempengaruhi kehidupan kita..

Hal ini sejalan dengan penelitian (Andriani & Defita, 2015) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap

Kejadian ISPA pada Balita dengan hasil sikap positif sebanyak 27 orang (67,5%) dan sikap negatif sebanyak 13 orang (32,5%).

c. Perilaku

Hasil dari penelitian ini diketahui frekuensi perilaku yaitu baik sebanyak 24 responden (48%), pengetahuan cukup 16 responden (32%) dan pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (20%).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Teddy et al., 2020) yang mendapatkan hasil baik sebanyak 45 responden dan perilaku tidak baik sebanyak 36 responden.

3. Analisa bivariate

a. Hubungan Pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita

Berdasarkan Hasil dari uji statistik menggunakan *chi-square* memiliki hasil pengetahuan dengan perilaku pencegahan baik sebanyak 7 ibu, pengetahuan cukup sebanyak 22 ibu dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 21 ibu. Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* di peroleh $p\text{-value} = 0,031$ ($p < 0,05$). Kesimpulan yang ditarik dari ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai ISPA karena ibu sudah mendapatkan informasi tentang penyakit ISPA. Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka panjang pendidikan kesehatan, karena dari pengetahuan tercipta upaya perawatan untuk mencegah kekambuhan ISPA yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang karena pengetahuan diperlukan untuk membangun rasa percaya diri serta menunjang sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Deborah Siregar, 2021).

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih dikenal sebagai keinginan. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Darsini et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2017), bahwa berdasarkan teori seseorang dengan tingkat pengetahuan rendah dikatakan faktor terjadinya ISPA dikarenakan mereka cenderung tidak awas terhadap tanda dan gejala awal munculnya penyakit ISPA yang menyebabkan keterlambatan dalam penanganan, bahkan bisa menimbulkan komplikasi yang berat seperti pneumonia, dan lain-lain tingkat pengetahuan seseorang akan menentukan pola pikir dan wawasan.

Penelitian oleh (Teddy et al., 2020) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada

balita melibatkan 81 responden, hasil penelitian menginformasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$.

Sejalan dengan penelitian (Pawiliyah et al., 2020) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA, dengan melibatkan 41 responden dengan menggunakan uji *chi-square* hasil penelitian ini menginformasikan bahwa nilai pengetahuan $p\text{-value} = 0,007$ dan nilai sikap $p\text{-value} = 0,014$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA.

Maka berdasarkan analisa mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita yang dilakukan di UPTD puskesmas rawat inap pedada dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku yang jauh lebih baik dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan memiliki peran yang penting dalam menentukan perilaku. Maka dari itu diharapkan tenaga kesehatan dapat secara rutin memberikan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit.

- b. Hubungan Sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita

Dari hasil uji statistic responden dengan sikap baik sebanyak 30 ibu, responden dengan sikap cukup sebanyak 18 ibu, dan responden dengan sikap kurang sebanyak 2 ibu. Hasil uji statistic menggunakan chi-square di peroleh hasil p-value= 0,010 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

Sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti emosi dalam diri individu, intelegensi, pengalaman pribadi, kepribadian, konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu institusi, kebudayaan, lingkungan, media massa, orang lain yang dianggap penting serta situasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan. Makin banyak pengetahuan yang didapat maka akan semakin baik pula sikap seseorang terhadap objek tersebut. Pengetahuan merupakan dasar utama seseorang untuk menentukan sikap baik positif maupun negatif. Sikap positif dapat berubah menjadi negatif bila tidak mendapat bimbingan dan sebaliknya karena sikap mempunyai valensi, maka sikap positif dapat juga ditingkatkan menjadi lebih positif (Vol & Februari, 2017), sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti emosi dalam diri individu, intelegensi, pengalaman pribadi, kepribadian, konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu institusi, kebudayaan, lingkungan, media massa, orang lain yang dianggap penting serta situasi.

Hasil dari penelitian (Teddy et al., 2020) berpendapat bahwa apabila seseorang memiliki sikap yang positif akan berdampak terhadap terbentuknya perilaku yang baik pula seperti mengupayakan ventilasi rumah yang cukup untuk mencegah penyakit ISPA, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan serta setelah selesai bermain agar terhindar dari virus dan bakteri penyebab penyakit ISPA.

Kesimpulan

Sejalan dengan penelitian (Mendur et al., 2019) Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p\ value = 0,002$ dan $0,000$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya.

Senada dengan hasil penelitian dari (Sarniyati, 2022) penelitian ini melibatkan 30 orang responden, hasil penelitian menginformasikan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita dengan nilai $r\ 0.688$ dan 0.681 .

Berdasarkan hasil analisa mengenai hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan pencegahan ISPA pada balita dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan dan sikap yang baik memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hal ini dapat

diartikan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan penunjang dalam melakukan perilaku sehat Notoatmodjo (2012). Untuk mendapatkan perilaku yang baik maka harus memiliki sikap yang baik, sebagai pelayanan kesehatan juga sangat penting untuk selalu memberikan edukasi kepada ibu tentang bagaimana sikap ibu yang baik dalam upaya pencegahan penyakit.

4. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi:

- a. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pertanyaan pada kuesioner dan kejujuran dalam mengisi kuisisioner sehingga ada kemungkinan hasil kurang akurat. Namun peneliti sudah memberikan penjelasan mengenai soal soal kuisisioner dan telah membantu responden dalam ngisi kuisisioner dengan dibantu oleh enumerator
- b. Adanya keterbatasan waktu dan tempat saat dilakukannya penelitian
- c. Keterbatasan jalan atau akses medan menuju lokasi penelitian yang sulit dijangkau oleh peneliti.